

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan informasi yang disusun dan disajikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan merupakan produk yang dihasilkan dari akuntansi yang harus disajikan pada akhir periode untuk disampaikan kepada pihak manajemen (Waluyo, 2016:55).

Penyajian sebuah laporan keuangan harus relevan dengan situasi dan kenyataan agar informasi yang disajikan memenuhi kebutuhan bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Laporan keuangan entitas harus disusun dengan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja, dan arus kas. Penyajian yang wajar mensyaratkan entitas menyajikan secara jujur transaksi, peristiwa dan

kondisi lain sesuai dengan kriteria dalam standar akuntansi keuangan dan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (Martani,dkk, 2016:356). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan.

Standar akuntansi keuangan merupakan kumpulan dari kebijakan akuntansi untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Dalam PSAK No. 1 (2018) dinyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang disajikan harus secara benar, jujur dan sesuai dengan prinsip akuntansi atau bisa disebut laporan keuangan yang disajikan harus berintegritas.

Integritas laporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan secara wajar tanpa ada yang disembunyikan. Laporan keuangan yang berintegritas memenuhi kualitas *reliability* yang terdiri dari 3 komponen, yaitu *verifiability*, *representational faithfulness* dan *neutrality* (Akram,dkk 2017). Sukanto dan Widaryanti (2018) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan merupakan hal yang penting karena mencerminkan nilai perusahaan, yang menjadi sinyal positif agar dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Pentingnya integritas laporan keuangan tersebut menuntut setiap perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan untuk menyajikan laporan keuangannya secara wajar. Akan tetapi, fenomena yang ditemui pada beberapa perusahaan jasa keuangan di Indonesia yang menyajikan laporan keuangannya tanpa memperhatikan prinsip integritas sebuah laporan

keuangan. Contoh fenomena ini dapat dilihat pada kasus perusahaan SNP *Finance*. PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) diketahui merugikan 14 bank di Indonesia hingga triliunan rupiah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Nurmayanti (2018), perusahaan tersebut diketahui memanipulasi atau merekayasa laporan keuangannya sehingga tidak menunjukkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian meminta dilakukan pemeriksaan kepada pihak perbankan secara internal. Pada tahun 2018, Bank Mandiri melakukan investigasi dan ditemukan memang ternyata tidak pernah dilakukannya *reconcile* antara *banking*. Bank memberikan kredit berupa *joint financing* atau memberikan langsung ke perusahaan pembiayaan tersebut. Kemudian SNP *Finance* yang meneruskannya kepada pengguna. Untuk mendapatkan kredit ini, terlebih dulu ditunjuk auditor publik yang bertugas memeriksa laporan keuangan. Auditor yang ditunjuk adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Deloitte yang menilai kondisi keuangan SNP Finance. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh SNP Finance untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut adalah melalui penerbitan *Medium Term Note* (MTN), yang diperingkat oleh Pefindo berdasarkan laporan keuangan SNP yang diaudit DeLoitte. Slamet Edy mengatakan jika penerbitan MTN tidak melalui proses di OJK. Ini mengingat MTN adalah perjanjian yang bersifat *private*, namun memerlukan pemeringkatan karena dapat diperjualbelikan (Nurmayanti, 2018).

Kasus lain yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan suatu perusahaan adalah kasus pada Bank Bukopin. Bank Bukopin diduga melakukan manipulasi data kartu kredit. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup

besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Pada 2018, Bank Bukopin secara terang-terangan merevisi laporan keuangan perusahaannya. Gambaran revisi yang dilakukan Bank Bukopin terhadap laporan keuangannya tersebut secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Fenomena pada Bank Bukopin**

Aspek yang direvisi dalam Laporan	Data laporan sebelum direvisi (2016)	Data laporan setelah direvisi (2018)
Laba bersih	Rp. 1,08 Triliun	Rp. 183,56 Miliar
Pendapatan provisi dan komisi	Rp. 1,06 Triliun	Rp. 317,88 Miliar
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan	Rp. 649,05 Miliar	Rp 797,65 Miliar
Ekuitas yang dimiliki	Rp 9,53 Triliun	Rp 6,91 Triliun
Saldo laba	Rp 2,62 Triliun	Rp 5,52 Triliun
Capital adequacy rasio	15,03%	11,62%

Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat sebesar Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas Jasa Keuangan melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah dihukum atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu terjadi karena revisi saldo

laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar (Rachman, 2018).

Beberapa fenomena yang terkait dengan penyajian laporan yang tidak berintegritas ini diduga terjadi disebabkan oleh tidak terpenuhinya beberapa faktor yang mendukung integritas penyajian sebuah laporan keuangan. Salah satu faktor pendukung agar laporan keuangan dapat berintegritas adalah dengan penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

*Corporate governance* adalah suatu sistem atau tata kelola yang ada dalam perusahaan yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi dan manajer sehingga memberikan nilai tambah bagi suatu perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governace in Indonesia*, *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola), pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Dengan kata lain *Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengelola resiko yang berguna untuk memenuhi tujuan bisnisnya (Effendi, 2016:1).Komponen yang terkait dengan *corporate governance* diantaranya meliputi peran komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham

pengendali, atau dengan kata lain dewan komisaris independen bebas dari berbagai hubungan yang akan mempengaruhi bertindak secara independen. Jika dewan komisaris bertindak independen dan menjalankan tugasnya dengan baik maka integritas laporan keuangan yang disajikan bisa bagus. Oleh karena itu, komisaris independen juga bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan yang ada didalam perusahaan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Verya, 2017).

Pengaruh faktor komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan ini telah di bahas dalam beberapa penelitian, dengan beberapa hasil penelitian yang berbeda. Diantaranya penelitian yang dilakukan Indrasari, dkk (2016) dan Verya (2017) yang menemukan bahwa komisaris independen sebagai bagian dari *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Dudi (2014), Akram, dkk (2017), dan Sukanto (2018) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komponen kedua diantara mekanisme *corporate governance* yang ada adalah komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris. Fungsi komite audit sendiri adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya (Savero, 2017). Jika suatu perusahaan memiliki komite audit yang banyak maka akan meningkatkan audit yang ada di dalam perusahaan tersebut, maka dari itu integritas dari laporan keuangan yang disajikan harus tinggi.

Penelitian tentang komponen *corporate governance* lainnya dilakukan oleh Indrasari, dkk (2016) dan Atiningsih dan Yohana (2018) yang yang meneliti tentang komite audit dan menemukan hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil berbeda ditemukan oleh Verya (2017) dan Ariantoni (2017), yang mana dalam penelitiannya menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Dengan kata lain kepemilikan manajemen merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen atau pihak internal dalam perusahaan. Didalam perusahaan kepemilikan saham manajemen diharapkan dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan (Dewi dan I Made, 2016).

Selain itu, penelitian tentang kepemilikan manajerial yang merupakan salah satu komponen *corporate governance* dilakukan oleh Dewi dan I Made (2016), Atiningsih dan Yohana (2018) juga menyatakan bahwa hasil kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, Haq dkk (2017) berpendapat lain, yakni berdasarkan penelitiannya ditemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank atau kepemilikan institusi yang lainnya (Dewi dan I Made, 2016). Atau dengan kata lain kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi

atau institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Terkait dengan komponen kepemilikan institusional sebagai bagian dari *corporate governance*, Dewi dan I Made (2016), Ariantoni (2017) dan Atiningsih dan Yohana (2018) telah melakukan penelitian yang menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Selain empat komponen *corporate governance* tersebut, faktor lainnya yang diduga mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *financial distress* dan *leverage*. *Financial distress* adalah tahap dimana suatu entitas mengalami penurunan dalam kondisi keuangannya. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang sulit dalam kondisi keuangan perusahaan (Ariantoni, 2017). *Financial distress* atau kesulitan keuangan biasanya dialami perusahaan ketika arus kas yang ada didalam perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Sedangkan *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap atau hutang dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang (Akram, dkk, 2017). *Leverage* digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jika suatu entitas bisnis memiliki *leverage* yang tinggi maka laporan keuangan yang disajikan harus berintegritas tinggi.

Keterkaitan antara *financial distress* dan *leverage* dengan integritas suatu laporan keuangan ditemukan dalam berbagai penelitian. Dalam penelitian



terdahulu tentang *financial distress* dilakukan oleh Indrasari, dkk (2016) ditemukan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian terbaru yang dilakukan Haq, dkk (2017) dan Ariantoni (2017) menemukan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, dalam penelitian tentang *leverage* yang dilakukan oleh Akram, dkk (2017) dan Verya (2017) dinyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atiningsih dan Yohana (2018) yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atiningsih dan Yohana (2018) yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan. Namun pada penelitian ini peneliti menambah variabel *Financial Distress* yang mengacu pada penelitian Indrasari, dkk (2016).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan. Variabel yang akan peneliti teliti adalah mekanisme *corporate governance* karena menunjukkan hasil yang beragam pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta variabel *financial distress* dan *leverage*. Jika pada penelitian sebelumnya sebagian besar hanya meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka pada

penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di BEI.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat keinginan peneliti untuk menguji kembali tentang *corporate governance*, *financial distress* dan *leverage* yang mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan di Indonesia?
2. Apakah komite audit mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan di Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan di Indonesia?
4. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan di Indonesia?
5. Apakah *financial distress* mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan di Indonesia?
6. Apakah *leverage* mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang:

1. Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan
2. Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan
5. Pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan
6. Pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini adalah syarat untuk kelulusan dari Jurusan Akuntansi Universitas Bung Hatta untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas sehingga berguna bagi pengambilan keputusan.
3. Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengguna laporan keuangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan bisa menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana:

Bab I adalah pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal dari penelitian ini.

Bab II adalah landasan teori dan pengembangan hipotesis, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab III adalah metode penelitian, pada bab ini peneliti membahas metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian. Pembahasan ini meliputi teknik pengumpulan data, definisi variabel, serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, metode analisis data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab IV adalah hasil analisis dan pembahasan, pada bab ini peneliti membahas hasil dari analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Pembahasan ini meliputi hasil dari teknik olah data yang dilakukan dan pembahasan tentang hasil hipotesis.

Bab V adalah penutup, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi teori, implikasi praktek, keterbatasan dan saran yang ada didalam penelitian ini.